

HUBUNGAN POLA ASUH OTORITATIF ORANG TUA DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP KECERDASAN MORAL

Ari Sofia, Maria Goretti Adiyanti

FKIP Unila, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung
e-mail ari.sofia@yahoo.com

Abstract: The Relationship of Parents with Authoritative Parenting and The Conformity of Peers with Moral Intelligence. This research aims at finding the relationship of authoritative parenting styles and peer conformity with adolescent's moral intelligence. Subjects of research are 132 teenagers selected with purposive sampling technique who have characteristics of age between 12-15 years old and still live with his/her biological parents. Subjects are grade 7 and grade 8 students from state intermediate schools of X, Y, and Z at Yogyakarta province, Sleman district, Depok sub-district. This research used some measurements tools such as adolescent's moral intelligence scale, authoritative parenting style scale, and peer conformity scale. Regression analysis was used to analyze the research data. Based on analysis, the findings are: (1) authoritative parenting style and peer conformity are both significantly related to adolescent's moral intelligence ($F=69,311$; $p=0.00$ ($p<0.01$); $R=0.720$ and $R^2=0.518$), authoritative parenting style and peer conformity as predictors (R^2) contribute 51,8 %, (2) there is significantly positive relationship between authoritative parenting style and adolescent's moral intelligence ($B=0,440$, $p=0.00$ ($p<0,01$), and effective contribution =36,82%), (3) there is significantly negative relationship between peer conformity and adolescent's moral intelligence ($B=0,318$, $p=0.00$ ($p<0,01$), and effective contribution =14,95 %).

Abstrak: Hubungan Pola Asuh Otoritatif Orangtua Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh otoritatif orangtua dan konformitas teman sebaya dengan kecerdasan moral. Subjek penelitian ini berjumlah 132 yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*, dengan karakteristik berusia 12-15 tahun dan tinggal bersama kedua orangtua kandung. Subjek adalah siswa-siswi kelas 7 dan kelas 8 SMPN X, SMPN Y dan SMPN Z Depok Sleman Yogyakarta. Alat ukur yang digunakan adalah skala kecerdasan moral remaja, skala pola asuh otoritatif, dan skala konformitas teman sebaya. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) pola asuh otoritatif dan konformitas teman sebaya secara bersama-sama memiliki hubungan dengan kecerdasan moral remaja ($F=69,311$; $p=0.00$ ($p<0.01$); $R=0.720$ dan $R^2=0.518$), sumbangan prediktor (R^2) pola asuh otoritatif dan konformitas teman sebaya adalah 51,8 %, (2) ada hubungan positif antara pola asuh otoritatif dengan kecerdasan moral remaja ($B= 0,440$, $p=0.00$ ($p<0,01$), dan sumbangan efektif = 36,82%), (3) ada hubungan negatif antara konformitas teman sebaya dengan kecerdasan moral remaja ($B= 0,318$, $p=0.00$ ($p<0,01$), dan sumbangan efektif = 14,95 %).

Kata kunci: kecerdasan moral, konformitas teman sebaya, pola asuh otoritatif orangtua.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, pada masa ini terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Keadaan ini memungkinkan remaja cenderung memiliki resiko terhadap terjadinya kenakalan dan kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku dari tindakan kekerasan.

Hingga saat ini telah banyak kasus kenakalan yang diperbuat remaja, antara lain membolos, berkelahi, tawuran antar pelajar, bermain *games online* hingga lupa waktu, pelecehan seksual seperti melakukan pembunuhan. Misalnya Seperti yang terjadi di Sleman Yogyakarta, dua siswa SMP di wilayah Prambanan terjaring razia kedisiplinan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman karena membolos di waktu jam sekolah, pelajar memilih warnet untuk main *games online* sebagai lokasi favorit membolos (Tribun Jogja, 22 November 2012).

Masih banyaknya tindakan pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah dan diluar sekolah menjadi gambaran bahwa kecerdasan moral siswa belum berkembang dengan baik. Menurut Borba (2001) kecerdasan moral merupakan kemampuan individu untuk memahami mana hal yang benar dan yang salah. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami penderitaan yang dialami orang lain dan tidak berbuat jahat; kemampuan untuk mengendalikan dorongan diri dan menunda pemuasan diri; mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian; menerima dan menghargai adanya perbedaan; bisa memahami pilihan-pilihan yang berbeda; memiliki rasa empati; memperjuangkan keadilan; dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain. Ini merupakan sifat-sifat

utama yang akan membentuk anak memiliki rasa baik hati, memiliki karakter kuat, dan menjadi warga negara yang baik.

Kecerdasan moral merupakan bagian dari diri kita yang akan membentuk kompas moral dan memastikan bahwa tindakan dan perilaku kita sesuai dengan kompas moral kita. Kecerdasan moral mengajak kita untuk membangun nilai-nilai moral dan kepercayaan yang akan berkaitan dengan kompas moral. Kompas moral merupakan bagian yang di kenal sebagai kebenaran (Lennick & Kiel 2005).

Hal yang menyebabkan merosotnya moralitas sangatlah kompleks, namun tidak dapat dipungkiri lingkungan moral tempat remaja dibesarkan dapat mempengaruhi kecerdasan moral remaja. Faktor-faktor sosial yang membentuk karakter bermoral secara perlahan mulai runtuh, seperti pengawasan orangtua, contoh perilaku bermoral yang menjadi teladan semakin berkurang, pendidikan spiritual dan agama, hubungan akrab dengan orang dewasa, sekolah khusus, norma-norma masyarakat yang jelas, dukungan masyarakat, stabilitas dan pola asuh orang tua yang benar. Selain itu, remaja secara terus-menerus menerima masukan dari luar yang bertentangan dengan norma-norma yang ada (Borba, 2001).

Bagi remaja, moral merupakan suatu kebutuhan yang penting karena mereka sedang dalam keadaan membutuhkan pedoman dalam rangka mencari jalan hidupnya. Pedoman ini dibutuhkan juga untuk menumbuhkan identitas dirinya, menuju kepribadian matang dan menghindarkan diri dari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi ini (Sarwono, 2002).

Damon (1999) menyatakan bagi sebagian besar anak, orang tua merupakan sumber bimbingan moral. Model otoritatif menetapkan aturan dan batasan keluarga dengan tegas, namun juga mendorong anak untuk berdiskusi dan komunikasi untuk

menjelaskan sesuatu. Model permisif menghindari aturan seluruhnya sedangkan model otoriter mematuhi aturan seluruhnya tanpa terkecuali. Model permisif dan otoriter menghasilkan remaja yang memiliki kontrol diri dan tanggung jawab sosial yang rendah.

Baumrind (dalam Santrock, 2003) menyatakan pola asuh secara psikologis merupakan strategi orang tua dalam membesarkan anak. Pola asuh otoritatif memiliki ciri-ciri dimana orang tua memberikan perhatian dan kasih sayang pada anak, anak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri, namun orangtua tetap memberikan batasan dan pengawasan pada anak, adanya komunikasi serta diskusi yang dilakukan membuat anak memiliki kebebasan untuk mengutarakan keinginan dan pemikiran mereka, orang tua memberikan penjelasan terhadap aturan-aturan yang diterapkan. Pola asuh otoritatif mengajak anak untuk berpikir sehingga keadaan ini diperkirakan dapat menstimulasi kecerdasan moral anak.

Hasil penelitian Pratiwi (2010) menunjukkan kecerdasan moral anak yang mendapat gaya pengasuhan *authoritative* lebih tinggi dibandingkan dengan gaya pengasuhan *authoritarian*, *permissive*, dan *uninvolved* atau *neglectful*. Hal itu dikarenakan orangtua dapat terlibat langsung dengan anak dengan memberikan perhatian, kasih sayang, mengajak anak untuk bicara, namun tetap memberikan aturan dan alasan yang jelas. Selain itu latar belakang pendidikan ibu juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap penalaran moral yang dimiliki anak, semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin baik penalaran moral anak, hal ini disebabkan adanya komunikasi dan keterbukaan yang dilakukan ibu terhadap anak (Gupta & Puja, 2010).

Walker dan Hennig (1999) menemukan tiga hal yang penting yaitu interaksi orangtua, fungsi ego, dan penalaran

moral mampu memprediksi perkembangan moral anak. Orang tua yang memiliki pendapat yang keras, bermusuhan, kritis, menentang serta kurang memiliki perasaan akan menghalangi anak memiliki pemahaman moral yang lebih matang, sebaliknya orang tua yang efektif adalah lebih berpusat pada anak dan menjadi pegangan dalam perkembangan anak dengan mendengarkan pendapat anak, menggambarkan penalaran anak dengan pertanyaan yang tepat, memberikan dukungan emosi dan perhatian akan meningkatkan penalaran moral anak.

Selain faktor pola asuh orangtua, konformitas teman sebaya juga diduga memiliki pengaruh terhadap perkembangan kecerdasan moral remaja. Salah satu fungsi teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga. Santrock (2003) menyatakan bahwa teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Beberapa remaja akan melakukan apa pun, agar mereka dapat dimasukkan sebagai anggota kelompok teman sebaya. Bagi mereka, dikucilkan berarti stress, frustrasi, dan kesedihan. Keadaan ini mendorong remaja untuk melakukan hal-hal yang sama dengan teman-temannya.

Baron dan Byrne (2005) menyatakan konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana remaja mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Myers (2005) menyatakan konformitas adalah perubahan perilaku atau keyakinan agar sesuai dengan orang lain. Konformitas muncul ketika seseorang meniru sikap atau tingkah laku orang lain disebabkan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja. Konformitas terhadap teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif atau negatif.

Namun adanya konformitas yang kuat terhadap teman sebaya dapat menyebabkan remaja cenderung melakukan hal-hal yang negatif seperti menggunakan bahasa yang asal-asalan, mencuri, coret mencoret dan mempermainkan orangtua dan guru (Santrock, 2003).

Hasil penelitian Nyarko (2012) menunjukkan ada hubungan negatif antara teman sebaya dengan harga diri remaja. Remaja yang mendapatkan pengaruh yang besar dari teman sebayanya membuat harga diri mereka menjadi rendah. Adanya pengaruh yang besar dari teman sebaya membuat remaja menjadi kurang bisa menunjukkan kemampuan diri, keadaan ini membuat remaja berada di dalam pengaruh teman sebayanya. Santor, Messervey dan Kusumakar (2000) menunjukkan tekanan teman sebaya dan konformitas teman sebaya mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perilaku beresiko seperti penggunaan narkoba, kenakalan dan kinerja sekolah yang buruk.

Konformitas membuat seseorang mengikuti perilaku dan sikap orang lain tanpa pertimbangan. Remaja yang melakukan konformitas adalah remaja yang tidak menggunakan pertimbangan berpikir hal ini terjadi karena dilandasi perasaan takut akan adanya penolakan membuat remaja mengikuti sikap dan perilaku teman sebaya serta adanya keragu-raguan mengenai mana yang benar atau tepat membuat remaja bergantung dengan teman sebaya sebagai sumber informasi. Keadaan ini membuat kognisi remaja tidak berkembang sehingga dapat membuat kecerdasan moral remaja tidak terstimulasi dengan baik.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara pola asuh otoritatif orangtua dan konformitas terhadap teman sebaya dengan kecerdasan moral, ada hubungan positif antara pola asuh otoritatif orangtua dengan kecerdasan moral dan ada hubungan negatif antara konformitas teman sebaya dengan kecerdasan moral.

METODE

Subjek penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 7 dan kelas 8, SMPN X, SMPN Y dan SMPN Z Depok Sleman Yogyakarta, berjumlah 132 orang. Pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan *teknik purposive sampling* dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. usia 12-15 tahun dan
- b. subjek masih tinggal bersama kedua orangtua kandung

Instrumen penelitian ini diantaranya:

1. Skala Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral pada penelitian ini lebih menekankan pada kecerdasan moral remaja awal yaitu kemampuan individu untuk membedakan hal yang benar dan salah sehingga kemampuan ini akan menjadi pedoman individu dalam berpikir, bersikap dan bertindak dengan benar. Akan diungkap melalui Skala Kecerdasan Moral yang dibuat untuk mengukur tingkat kecerdasan moral remaja. Penyusunan skala ini dikembangkan berdasarkan tujuh aspek kebijakan moral sebagai unsur dari kecerdasan moral menurut Borba (2001), yaitu: empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan.

Berdasarkan hasil uji coba skala Kecerdasan Moral, pada 139 subjek uji coba menghasilkan 40 aitem yang sah (koefisien korelasi aitem-total bergerak dari 0,301 sampai 0,620). Koefisien reliabilitas Alpha skala ini sebesar 0,891.

2. Skala Pola Asuh Otoritatif Orangtua

Pola asuh otoritatif orangtua adalah persepsi anak terhadap perilaku orangtua dalam berinteraksi dengan anak. Akan diungkap menggunakan Skala Pola Asuh Otoritatif orangtua yang dibuat untuk

mengukur penilaian remaja terhadap pola asuh otoritatif yang diterapkan orangtua terhadap mereka. Penyusunan skala ini dikembangkan berdasarkan konsep Baumrind (dalam Papalia, Old & Feldman, 2008; Hetherington & Parke, 1999), meliputi tiga aspek yaitu aspek perhatian, aspek komunikasi dan aspek kontrol.

Berdasarkan hasil uji coba skala Kecerdasan Moral, pada 139 subjek uji coba menghasilkan 37 aitem yang sah (koefisien korelasi aitem-total bergerak dari 0,310 sampai 0,667). Koefisien reliabilitas Alpha skala ini sebesar 0,920.

3. Skala Konformitas Teman Sebaya

Konformitas teman sebaya adalah kecenderungan remaja untuk mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial yang ada dalam kelompok teman sebaya. Akan diungkap melalui Skala Konformitas Teman Sebaya yang dibuat untuk mengukur konformitas remaja terhadap teman sebayanya. Penyusunan skala ini berdasarkan konsep konformitas menurut Baron dan Byrne (2005) yang terdiri dari aspek normatif dan aspek informatif.

Berdasarkan hasil uji coba skala Kecerdasan Moral, pada 139 subjek uji coba menghasilkan 29 aitem yang sah (koefisien korelasi aitem-total bergerak dari 0,323 sampai 0,604). Koefisien reliabilitas Alpha skala ini sebesar 0,890.

Analisis data penelitian dilakukan dengan teknik Analisis Regresi Ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan analisis data penelitian, dilakukan uji normalitas sebaran dan linearitas hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Hasil uji normalitas dengan menggunakan *One*

Sample Komogorov-Smirnov test menunjukkan bahwa sebaran data kecerdasan moral normal ($p=0,600$; $p>0,05$), sebaran data pola asuh otoritatif orangtua normal ($p=0,240$; $p>0,05$) dan sebaran data konformitas teman sebaya juga normal ($p=0,093$; $p>0,05$). Hasil uji linearitas menunjukkan hubungan kecerdasan moral dengan pola asuh otoritatif orangtua adalah linier terlihat dari *linearity* $F=108,837$ dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Begitu juga dengan hubungan kecerdasan moral dengan konformitas teman sebaya adalah linier terlihat dari *linearity* $F=50,136$ dengan $p=0,000$ ($p<0,05$).

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel pola asuh otoritatif orangtua dan konformitas teman sebaya secara bersama-sama memiliki hubungan dengan kecerdasan moral remaja. Hal ini dapat dilihat dari nilai $R=0,720$; $F=69,311$; $p<0,01$. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang didapat dari hasil analisis data adalah sebesar 0,518. Angka tersebut mengandung makna bahwa pola asuh otoritatif orangtua dan konformitas teman sebaya memiliki pengaruh terhadap kecerdasan moral remaja sebesar 51,8%.

Hasil koefisien regresi pola asuh otoritatif orangtua diperoleh nilai 0,440; $p<0,01$, hal ini menunjukkan bahwa variabel pola asuh otoritatif orangtua dengan kecerdasan moral remaja memiliki hubungan positif. Sumbangan efektif pola asuh otoritatif orangtua terhadap kecerdasan moral remaja sebesar 0,3683 atau 36,83%.

Hasil koefisien regresi konformitas teman sebaya diperoleh nilai 0,318; $p<0,01$, hal ini menunjukkan bahwa variabel konformitas teman sebaya dengan kecerdasan moral remaja memiliki hubungan negatif. Sumbangan efektif konformitas teman sebaya terhadap kecerdasan moral remaja sebesar 0,1496 atau 14,96%.

Kecerdasan moral adalah kemampuan individu memahami hal yang benar dan salah, kemampuan ini akan menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak laku. Terdapat tujuh aspek kebajikan moral yang menjadi dasar kecerdasan moral yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan. Dengan memiliki tujuh aspek kebajikan moral maka diharapkan remaja akan memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga mampu bersikap dan bertindak dengan benar (Borba, 2001). Hasil penelitian Gulati (2011) menunjukkan ada hubungan yang positif antara inteligensi dan penilaian moral, diperlukan adanya inteligensi untuk menghasilkan penilaian moral yang matang.

Kecerdasan moral anak dan remaja dapat berkembang dengan baik dengan adanya pembelajaran. Orang tua dapat menjadi model yang akan mengajarkan kebajikan, kebiasaan dan keyakinan yang kuat tentang pendidikan moral yang akan memperkuat kecerdasan moral anak dan remaja. Hurlock (2005) menyatakan kecerdasan moral dapat dikembangkan sepanjang kehidupan manusia. Cara orangtua mengasuh anak merupakan hal yang pokok karena mempunyai ayah dan ibu yang memiliki kasih sayang, mau menerima anak dalam kondisi apapun merupakan syarat yang paling utama dalam perkembangan kata hati yang baik (Monk, Knoers & Haditono, 1994).

Hasil penelitian Walker dan Hennig (1991) menunjukkan bahwa interaksi verbal orangtua dan teman sebaya berpengaruh terhadap perkembangan moral anak, namun memiliki hubungan yang berbeda. Teman sebaya lebih berfungsi sebagai sumber informasi sedangkan orangtua lebih banyak memberikan lingkungan yang dapat merangsang kemampuan berpikir.

Ekowarni (1993) menyatakan masa remaja merupakan masa transisi yang dapat menimbulkan krisis yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku yang menyimpang yang dalam kondisi tertentu akan menjadi perilaku yang mengganggu. Keadaan tersebut bila disertai oleh lingkungan yang buruk, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan pergaulan remaja dapat menjadi penyebab munculnya perilaku negatif yang dapat melanggar aturan-aturan dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Keinginan untuk diterima dan disukai teman sebaya membuat remaja melakukan konformitas. Konformitas yang tinggi membuat remaja meniru apa yang dilakukan teman sebayanya tanpa mempertimbangkan dampak dari apa yang mereka lakukan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Indria dan Nindyati (2007) menunjukkan walaupun remaja perlu melakukan konformitas untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, namun tingkat konformitas yang tinggi dapat membuat remaja tidak percaya diri dengan keunikan dirinya, kurang imajinatif dalam menciptakan hal-hal baru, serta mudah dipengaruhi orang lain.

Ada hubungan positif antara pola asuh otoritatif dengan kecerdasan moral remaja ($B=0,440$, $p<0.01$, dan sumbangan efektif = 36,82%). Semakin otoritatif pola asuh orangtua, maka semakin besar kecerdasan moral remaja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Eisenberg dan Valiante (dalam Santrock, 2007) yang menyimpulkan bahwa secara umum anak yang bermoral cenderung memiliki orangtua yang hangat dan mendukung ketimbang menghukum; menggunakan disiplin induktif; memberikan kesempatan bagi anak dalam mempelajari dan memahami perasaan orang lain; melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga dan dalam proses pemikiran mengenai keputusan moral;

orang tua menjadi model terhadap penalaran dan perilaku moral dan menyediakan kesempatan bagi anak untuk juga melakukan hal tersebut; menyediakan informasi mengenai perilaku apa yang diharapkan dan menjelaskan pada anak mengapa perilaku tersebut yang diharapkan orang tua terhadap anak serta membangun moralitas internal dan eksternal.

Baumrind (1991) menyatakan keluarga yang otoritatif memiliki tuntutan dan perhatian yang tinggi, keadaan ini menjadikan remaja mampu mengatur dirinya dengan baik, sedikit mengalami masalah dengan perilakunya, memiliki kadar stres yang rendah serta mereka tidak menyukai obat-obatan dan alkohol. Penelitian yang dilakukan Karamoy (2008) menunjukkan anak-anak yang mendapat gaya pengasuhan demokratis dan menekankan pelatihan emosi umumnya tidak banyak mengalami masalah perilaku dan tidak gampang melakukan tindak kekerasan.

Saat memasuki masa remaja, pola asuh Otoritatif di rasa cukup tepat dalam menghadapi kondisi remaja yang sedang menghadapi perubahan dan mencari identitas diri. Adanya hubungan yang hangat, komunikasi, diskusi serta perhatian yang diberikan membuat orangtua mengajak anak untuk berpikir, keadaan ini akan menstimulasi kecerdasan moral remaja sehingga mencegah remaja melakukan perbuatan yang melanggar aturan. Hal ini akan meningkatkan kecerdasan moral remaja. Hasil penelitian Malik (2005) yang menunjukkan orang tua yang menggunakan pola asuh otoritatif mempunyai kemungkinan kecil memiliki anak yang merokok dan mengkonsumsi alkohol.

Ada hubungan negatif antara konformitas teman sebaya dengan kecerdasan moral remaja ($B = 0,318$; $p < 0.01$), dengan sumbangan efektif = 14,95%. Hal ini berarti semakin rendah konformitas remaja terhadap teman

sebayanya maka semakin tinggi kecerdasan moralnya atau sebaliknya semakin tinggi konformitas remaja terhadap teman sebayanya maka semakin rendah kecerdasan moralnya.

Konformitas adalah mengikuti perilaku atau sikap orang lain tanpa melakukan pertimbangan. Remaja yang melakukan konform adalah remaja yang tidak menggunakan pertimbangan berpikir dalam melakukan konformitas. Konformitas yang dilakukan akibat keinginan untuk disukai dan diterima serta adanya tekanan dari orang lain untuk melakukan hal tersebut, membuat remaja meniru sikap dan tingkah laku teman sebayanya. Hal tersebut dilakukan tanpa pertimbangan berpikir sehingga kemampuan berpikir remaja menjadi kurang berkembang dengan baik, keadaan ini membuat kecerdasan moral remaja tidak terstimulasi dengan baik.

Hal ini sesuai hasil penelitian Hartup (2005) yang melihat interaksi teman sebaya sebagai sumber perubahan perilaku pada anak-anak dan remaja. Hasil penelitian menunjukkan hubungan dengan teman sebaya memiliki pengaruh yang kompleks terhadap perilaku individu sehingga dapat disimpulkan interaksi teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap anak dan remaja. Jika anak dan remaja yang tidak dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk membuat mereka mengikuti apa yang dilakukan teman-temannya tanpa memikirkan dampak dari perbuatan yang mereka lakukan.

Pengaruh teman sebaya mencapai puncaknya pada awal masa remaja, biasanya pada usia 12 sampai 13 tahun dan menurun pada masa remaja pertengahan serta akhir, ketika hubungan dengan orangtua telah membaik. Keterikatan dengan teman sebaya pada masa remaja awal tidak menghasilkan masalah kecuali apabila keterikatan tersebut terlalu kuat sampai si remaja bersedia

melanggar aturan rumah, tidak mengerjakan tugas sekolah dan tidak mengembangkan bakatnya sebagai usaha mendapat pengakuan teman sebaya dan popularitas (Fuligni, Eccles, Barber, & Clements, 2001).

Remaja harus memiliki kemampuan untuk dapat menyeleksi pergaulan yang terjadi di lingkungannya, kemampuan ini dapat membuat konformitas yang terbentuk pada remaja adalah konformitas yang positif, karena konformitas yang positif akan memiliki dampak yang baik untuk dirinya sebaliknya jika konformitas ini tidak bisa diartikan secara baik, maka konformitas ini akan menjadi salah satu pemicu terjadinya hal-hal yang negatif pada remaja. Remaja dapat dengan mudah melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik hanya karena ingin melakukan perbuatan yang sama dengan yang dilakukan oleh teman-temannya tanpa mengetahui apakah yang dilakukan itu adalah perbuatan baik atau buruk.

SIMPULAN

Hasil analisis dan pembahasan menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh otoritatif orang tua dan konformitas teman sebaya dengan kecerdasan moral remaja. Pola asuh otoritatif orangtua dan konformitas teman sebaya secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap kecerdasan moral remaja dengan sumbangan efektif sebesar 51,8%.

Pola asuh otoritatif orangtua memiliki hubungan positif dengan kecerdasan moral remaja. Semakin tinggi penilaian remaja bahwa orangtuanya menerapkan pola asuh otoritatif dalam berinteraksi dengan remaja maka semakin tinggi kecerdasan moral remaja. Hal ini disebabkan adanya komunikasi, perhatian dan kontrol dari orangtua terhadap remaja, yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir remaja. Kemampuan berpikir yang berkembang dengan baik dapat membuat kecerdasan moral remaja terstimulasi dengan baik pula.

Konformitas terhadap teman sebaya memiliki hubungan negatif dengan kecerdasan moral. Semakin tinggi konformitas remaja terhadap teman sebayanya ternyata membuat semakin rendah kecerdasan moral mereka. Hal ini disebabkan konformitas yang tinggi dapat membuat remaja meniru sikap dan perilaku teman sebaya tanpa mempertimbangkan akibat dari perilaku yang telah mereka lakukan. Keadaan ini membuat kecerdasan moral remaja tidak terstimulasi dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Baron, R.A., & Byrne, D. 2005. *Psikologi sosial*, Jilid 2, Edisi ke-10. Diterjemahkan oleh Djuwita, R. dkk. Jakarta: Erlangga.
- Baumrind, D. 1991. The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11 (1), 56-95.
- Borba, M. 2001. *Building moral intelligence : The seven essential virtues that teach kids to do the right thing*. San Fransisco: Josey-Bass.
- Damon, W. 1999. The moral development of children. *Scientific American*, 72-78.
- Ekowarni, E. 1993. Kenakalan remaja: Suatu tinjauan psikologis. *Buletin Psikologi*, 2, 24-27.
- Fuligni, A.J., Eccles, J.S., Barber, B.L., & Clements, P. 2001. Early adolescent peer orientation and adjustment during high school. *Developmental Psychology*, 37 (1), 28-36.
- Gulati, P. 2011. IQ as a determinant of moral judgement. *International Journal of Education & Allied Sciences*, 3 (2), 5-10.
- Gupta, P., & Puja. 2010. A study on moral judgement ability of pre-adolescent children (9-11 Year) of public schools. *International Journal of Education and Allied Sciences*, 2 (2), 73-86.

- Hartup, W.W. 2005. Peer interaction: What causes what?. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 33 (3), 387-394.
- Hetherington, E.M., & Parke, R.D. 1999. *Child psychology a contemporary viewpoint*. Edisi 5th ed. Boston: Mc Graw-Hill
- Hurlock, E.B. 2005. *Perkembangan anak*. Jilid 2. Edisi Keenam. Diterjemahkan oleh Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Indria, K., & Nindyati, A.D. 2007. Kajian konformitas dan kreativitas affective remaja. *Jurnal Provitae*, 3 (1), 85-95.
- Karamoy, S.T. 2008. Gaya pengasuhan orangtua dalam perkembangan anak. *Jurnal FORMAS*, 1 (4), 247-253.
- Lennick, D., & Kiel, F. 2005. *Moral intelligence*. New Jersey: Wharton School Publishing.
- Malik, G. 2005. The role of parenting style in children substance use. *Dissertation*, UMI Number: 3177141.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. 1994. *Psikologi perkembangan (Pengantar dalam berbagai bagiannya)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Myers, D.G. 2005. *Social psychology*. 8th edition. New York: Mc Graw Hil
- Nyarko, K. 2012. *The influence of peer and parent relationships on adolescents' selfesteem.*, 20 (2), 161-167.
- Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, R.D. 2008. *Human development (Psikologi perkembangan)*. Edisi kesembilan. Diterjemahkan oleh Anwar, A.K. Jakarta: Kencana.
- Pratiwi, S.M.M. 2010. Kecerdasan Moral Anak Usia PraSekolah Etnis Cina ditinjau dari Gaya Pengasuhan OrangTua. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta. Fak. Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Santor, D.A., Messervey, D., & Kusumakar, V. 2000. Measuring peer pressure, popularity, and conformity in adolescent boys and girls: Predicting school performance, sexual attitudes and substance abuse. *Journal of Youth and Adolescence*, 29 (2), 163-182.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence (Perkembangan remaja)*. Edisi keenam. Diterjemahkan oleh Adelar, S.B & Saragih, S. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. 2007. *Remaja*. Jilid 2. Edisi kesebelas. Diterjemahan oleh Widiasinta, B. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi remaja*. Edisi revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tribun Jogja. 22 November, 2012. Warnet Tempat Favorit Membolos, hlm. 7.
- Walker, L.J., & Hennig, K.H. 1991. Family interactions and the development of moral reasoning. *Child Development*, 62, 264-283
- Walker, L.J., & Hennig, K.H. 1999. Parenting style and the development of moral reasoning. *Journal of Moral Education*, 28 (3), 359-374.

